

**MAKNA PERESMIAN RUMAH ADAT SUKU *KABELEN IKUN* PADA
MASYARAKAT LEBAO KECAMATAN SOLOR TIMUR
KABUPATEN FLORES TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Filsafat



OLEH

WENDELINUS PIRI WOTAN

NO.REG: 611 14 059

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2018

**MAKNA PERESMIAN RUMAH ADAT SUKU *KABELEN IKUN*
PADA MASYARAKAT LEBAO KECAMATAN SOLOR TIMUR
KABUPATEN FLORES TIMUR**

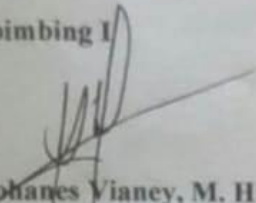
OLEH

WENDELINS PIRI WOTAN

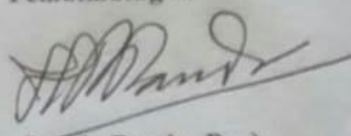
NO.REG: 611 14 059

Menyetujui

Pembimbing I


(Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum.)

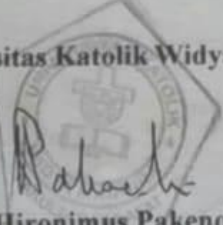
Pembimbing II


(Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

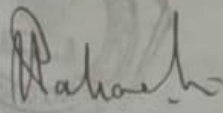

(Rm. Drs. Hironimus Pakenoni, Pr. L. Th.)

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada tanggal; 12 Oktober 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat


Rm. Drs. Hironimus Pakenoni, Pr. L. Th.

Dewan penguji:

1. P. Yohanes D. S. Jeramu, CMF. S.Fil. L,Th :

2. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr :

3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum :

KATA PENGANTAR

Pembuatan rumah adat merupakan suatu kebudayaan dan kebiasaan yang ada, hidup dan berkembang pada masyarakat Desa Lebao, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* merupakan suatu ekspresi sistem religius kepada Wujud Tertinggi yang mengungkapkan makna ketuhanan dan sebagai media yang mampu mempersatukan semua warga masyarakat dalam satu ikatan kekerabatan untuk berdiskusi, berdialog tentang kehidupan seluruh masyarakatnya. Di sini peresmian rumah adat mau menghantar masyarakat Desa Lebao pada suatu keyakinan akan adanya Wujud Tertinggi yang disebut dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Penghayatan masyarakat akan makna ketuhanan terungkap dalam atribut-atributnya dengan *Nubanara, Guna Dewa, Nitun Lolon Hari Botan, dan Kewoko*.

Syukur dan pujian yang tak terhingga pertama dan utama penulis panjatkan ke hadirat Allah Bapa di Surga, atas rahmat dan anugerah yang telah diberikan secara cuma-cuma kepada penulis hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Rahmat dan cinta kasih-Nya pula menyata melalui orang-orang yang sangat mendukung penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini.

Penulis juga berterima kasih kepada para leluhur yang telah mewarisi nilai-nilai fundamental dalam kehidupan bersama, sehingga memperkenankan penulis untuk mengalaminya dan merangkumnya dalam tulisan ini. Pada tempat yang berikut, penulis secara khusus ingin menyampaikan terima kasih yang berlimpah kepada :

1. Bapak Gerardus Kia Wotan dan mama Susana Sabu Koten yang telah melahirkan, membesarkan penulis dan mendukung penulis untuk tegar menyambut hari dengan prinsip-prinsip hidup yang luhur. Terima kasih untuk

segala dukungan bapak dan mama, baik berupa materi dan maupun moril kepada penulis.

2. Kelima bersaudara; kaka sulung Ferdy Wotan, kaka alm. Ancys wotan, Oa Itha wotan, kaka Herman Ama Wotan, yang senantiasa setia menemani dan mendukung penulis sejak kecil hingga dalam merampung tulisan ini. Penulis merasa sangat berbahagia menjadi saudara kalian. Terimah kasih khusus buat kaka alm. Ancys Wotan, kepergian mu menjadikan kami kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Semoga Allah memberikan mu kebahagiaan surgawi
3. Pimpinan Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang, Rm. Drs. Hironimus Pakeoni, Pr. L. Th dan seluruh staf dosen Fakultas Filsafat. Terima kasih atas dukungan berupa proses perkuliahan kepada penulis.
4. Kedua pembimbing penulis, Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum dan Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr, yang senantiasa setia menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam merampung tulisan ini.
5. Para informan; Bapak Gerardus Kia Wotan, bapak Ignasius Ola Kabelen Ikun, bapak Frans belaon Kabalen Ikun, bapak Damianus Koten, bapak Kornelis Neli Lango Aran, bapak Lukas Belaon Keni, bapak Markus Bala Tobin, dan bapak Ferdinandus Geka Wotan. Terima kasih atas sumbangan pikiran yang membantu penulis dalam merampung tulisan ini.
6. Teman-teman seangkatan, baik Frater maupun rekan-rekan awam: Efrem Uswal, Akay Maya, Gaspar Suny, Oncy Rebon, Lius Halek, Eman Varia, alm. Charly Sowu, Nong Tedi, Rudolf, Ovan Meko, Silvester Kiri, Vila Boka yang selalu senantiasa membantu dan memotivasi penulis dalam proses menggapai ilmu di Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang. Juga boss Eddy Wijaya (boss roti

babi Kahang Jaya Oebobo) dan teman-teman kariawan/I roti babi Kahang Jaya Oebobo.

7. Teman-teman kos Ecclasico; Om Ogan, Om Aris, Kraeng, Enu, Patricks, Oskar, Rangga, Dilan apro Elson, ade Kidal, Aleon, opu Afgan dan mama kos ad Martha. Terima kasih juga buat teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebut secara satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan kita, semoga tetap kompak. Penulis merasa bahagia pernah bersama kalian dalam kehidupan sebagai anak kos.
8. Terima kasih juga kepada patner : Abang Texaz Sogen, Oa Ellynd, abang Malto, kaka Asry, Renata Besin, Imha Anoit Ira Lute, Om Edox, Yoland, Om JB, ade Grace Klau, ade Febry Nino. Terima kasih untuk waktu, perhatian dan kasih sayang yang tiada putusnya kepada penulis. Sehingga penulis tetap tegar menyambut hari demi hari dalam merampung tulisan ini. Suatu anugerah terbesar pernah mengenal kalian.
9. Terimah kasih yang berikut kepada orang-orang spesial : Erna Manuk dan Hartathy Minion. Tanpa kalian penulis tidak punya motivasi dalam proses penulisan. Penulis merasa sangat bangga telah mengenal kalian. Tuhan memberkati segala niat baik kalian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Kupang, 16 Agustus 2018

Penulis

MAKNA PERESMIAN RUMAH ADAT SUKU *KABELEN IKUN* PADA MASYARAKAT LEBAO KECAMATAN SOLOR TIMUR KABUPATEN FLORES TIMUR

ABSTRAKSI

Manusia timur (umumnya) memandang pribadi manusia dalam kebersamaan. Pribadi manusia akan bernilai dan berharga ketika ia melibatkan diri ke dalam kehidupan bersama yang tetap dan harmonis. Manusia bersungguh-sungguh manusia jika ia tidak memisahkan diri dari manusia lainnya, jika ia hidup dan berpikir secara sosial kolektif.

Hal ini mau menandakan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya sekaligus makhluk membudaya. Ia memiliki kebudayaan (pasif). Namun ia juga berpotensi mengembangkan kebudayaan (aktif). Dalam pertumbuhan bertahap manusia ini, terserap pula pertumbuhan budaya (proses membudaya). Tak dapat disangkal kenyataan bahwa munculnya kebudayaan bersamaan dengan adanya manusia dalam sejarah kehidupan. “Adanya” ini kemudian mengalami proses perkembangan dalam kebudayaan. Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia tidak lahir membawa kebudayaan dari alam “Garbani”, tetapi bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu di mana ia dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Memang, dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya.

Manusia itu tidak sempurna adanya. Ia adalah makhluk yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia sadar bahwa untuk mengetahui tentang yang transenden, tidaklah

cukup dengan mengandalkan ratio. Sehingga ketika berhubungan dengan Yang Ilahi, manusia yang berbudaya selalu menggunakan serimonial. Tindakan seremonial dinyatakan dalam bentuk ritual sebagai suatu ritus untuk bertemu dengan Yang Ilahi. Dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam bentuk tindakan. Meskipun ungkapan iman itu bagian dari ritual atau ritual itu sendiri. Iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut.

Sebelum mengenal agama, orang *lamaholot*, khususnya masyarakat Lebao mengakui adanya Tuhan yang diyakini secara turun-temurun sejak zaman purba dan masih diakui sampai sekarang. Orang *lamaholot* meyakini bahwa keberadaan manusia serta alam semesta merupakan hasil ciptaan dari suatu kekuatan mahabesar dan mahadahsyat yang berada di luar dirinya. Masyarakat *lamaholot*, khususnya desa Lebao menyebutnya dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. *Lera Wulan Tana Ekan* tidak saja dipandang sebagai pencipta, melainkan juga sebagai leluhur manusia yang selalu menjaga manusia. *Lera Wulan Tana Ekan* dipandang sebagai bapa yang adil dan ibu yang baik hati, yang melindungi anak-anaknya dari ketidakadilan. Mereka menjamin kesehatan dan umur yang panjang, keturunan yang banyak dan hasil ladang yang limpah untuk manusia. Akan tetapi yang mendapatkan kebahagiaan hanyalah mereka yang berpegang pada peraturan-peraturan yang diturunkan dari leluhur dan yang menuruti kehendak dewa-dewa (*pehen ada, dore koda*). Hak-hak individu hanya dapat terpenuhi bila seorang individu sudah lebih dahulu memenuhi dan menjalankan kewajibannya. Untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan *Lera Wulan Tana Ekan*, maka disediakan tempat-tempat khusus sebagai sarana membangun dan membina hubungan dengan Wujud Tertinggi tersebut. Tempat-tempat tersebut, misalnya, *lango* (rumah) untuk keluarga dan untuk suku di *lango suku* (rumah adat suku) dan untuk seluruh kampung disebut *lango belen lewo* (rumah adat kampung) atau biasa dikenal dengan ungkapan *korke*. Masyarakat Lebao khususnya suku *kabelen ikun* meyakini bahwa rumah adat mereka

memiliki kekuatan supranatural, hal ini ditunjukkan dengan penghormatan khusus pada *ri'e lima wana* (tian kanan). Masyarakat suku *kabelen ikun* meyakini *ri'e lima wanan* sebagai symbol kehadiran *Lera Wulan Tanah Ekan* atau sebagai medium untuk memohon berkat dan restu kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. *Ri'e lima wana* sebagai pengantara antara manusia dan wujud tertinggi. Berangkat dari keyakinan itu apabila salah satu anggota suku mau bepergian jauh mencari nafkah di tanah perantauan atau anak-anak yang hendak menuntut ilmu, maka *bele raja* dan *weru''in* datang kepada *ri'e lima wana* berdoa dan meminta restu agar mereka yang hendak keluar dari kampung diberikan berkat dan perlindungan agar dihindari dari segala macam bahaya dan supaya mereka mendapat rejeki serta kesuksesan.

Bangunan relasi seperti ini, dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia yang masih hidup dengan Tuhan dan arwah leluhur. Relasi dengan Yang Tertinggi tidak terjangkau, maka manusia berpaling ke para leluhur. Oleh karena itu, melalui perantaraan para leluhur, relasi dengan yang tertinggi dapat diwujudkan. Dengan demikian, peresmian rumah adat *kabelen ikun* di Desa Lebao bukan saja upacara biasa yang termasuk dalam rangkain tata upacara pembuatan rumah adat, tetapi memiliki makna mendalam yang patut dipetik maknanya oleh setiap anggota suku *kebelen ikun* dan dihayati dalam kehidupan bersama. Penghayatan yang dimaksud memiliki tujuan penting yakni, demi tetap terjaganya relasi yang intim antar semua anggota dalam suku *kebelen ikun* dan masyarakat pada umumnya, dan juga dengan leluhur sebagai perantara kepada Yang Tertinggi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... vii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian..... 4

1.3.1 Tujuan Teoritis..... 4

1.3.2 Tujuan Praktis 4

1.4 Kegunaan Penulisan 4

1.4.1 Civitas Akademik Universitas Widya Mandira Khususnya Civitas Akademik
Fakultas Filsafat..... 4

1.4.2 Bagi Masyarakat 5

1.4.3 Bagi Penulis 5

1.5 Metode Penelitian..... 5

1.5.1 Cara Memperoleh Data..... 5

1.5.2 Cara Menganalisis Data 6

1.5.2.1 Interpretasi 6

1.5.2.2 Refleksi.....	6
1.5.3 Cara Menyajikan Data	7
1.5.3.1 Kata-kata	7
1.5.3.2 Foto.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA LEBAO	10
1.1 Selayang Pandang Desa Lebao	10
1.1.1 Letak Geografis	10
1.1.2 Keadaan Tanah	11
1.1.3 Iklim	11
1.1.4 Flora	11
1.1.5 Fauna.....	12
1.1.6 Perolehan dan Kepemilikan Tanah.....	12
1.1.7 Tanah Milik Suku	12
1.1.8 Etang	13
1.1.9 Nawa	14
1.2 Unsur-Unsur Kebudayaan Masyarakat Desa Lebao.....	14
1.2.1 Sistem Komunikasi	14
1.2.2 Sistem Organisasi Sosial.....	16
1.2.3 Sistem Mata Pencaharian.....	18
1.2.3.1 Pertanian.....	18
1.2.3.2 Peternakan.....	19
1.2.3.3 Perdagangan.....	19
1.2.4 Sistem Kesenian	20
1.2.5 Permainan Tradisional.....	22

1.2.6	Sistem Perkawinan.....	23
1.2.7	Kuliner	26
1.2.8	Sistem Pendidikan.....	27
1.2.8.1	Pendidikan Tradisoinal	27
1.2.8.2	Pendidikan Formal	29
1.2.9	Pandangan Tentang Wujud Tertinggi.....	30
1.2.9.1	Arti Nama Lera Wulan Tanah Ekan	30
1.2.9.2	Peran Lera Wulan Tanah Ekan	32
1.3	Pengertian Kebudayaan	33
1.3.1	Arti Etimologis	33
1.3.2	Menurut Para Ahli.....	34

BAB III PROSES PELAKSANAAN UPACARA PERESMIAN RUMAH ADAT

SUKU <i>KABELEN IKUN</i>	36
3.1 Tahap-Tahap Pembuatan dan Peresmian Rumah Adat Suku <i>Kabelen Ikun</i> ...	36
3.1.1 Tahap Persiapan	36
3.1.2 Tahap Pelaksanaan.....	40
3.1.3 Tahap Akhir <i>Hoi Gere</i> (pembuatan tungku api)	47
3.2 Sarana-Sarana Yang Digunakan Dalam Proses Pembuatan Rumah Adat Suku <i>Kabelen Ikun</i>	48
3.3 Tokoh-Tokoh Yang Terlibat Dalam Proses Pembuatan Rumah Adat Suku <i>Kabelen Ikun</i>	52

BAB IV MAKNA PERESMIAN RUMAH ADAT SUKU *KABELEN IKUN*.....

4.1 Pengertian Makna Peresmian.....	55
4.1.1 Makna	55
4.1.2 Peresmian.....	55
4.2 Makna Peresmian Dalam Pandangan Kitab Suci.....	55
4.2.1 Perjanjian Lama	55
4.2.2 Perjanjian Baru.....	57
4.3 Makna Peresmian Rumah Adat Suku <i>Kabelen Ikun</i>.....	58
4.3.1 Makna Sosial	59
4.3.2 Makna Religius.....	62
4.4 Refleksi Teologis.....	64
 BAB V PENUTUP.....	 68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran	69
5.2.1 Bagi Pemerintah Setempat.....	69
5.2.2 Bagi Masyarakat	70
5.2.3 Bagi Gereja	70
 DAFTAR PUSTAKA.....	 71
 DAFTAR INFORMAN	 74
 DAFTAR PERTANYAAN	 76
 CURICULUM VITAE.....	 77